

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan terdekat seorang anak adalah lingkup keluarganya yang dimulai dari orangtua, sampai sanak saudaranya. Dalam masa perkembangan anak, orangtua bertanggung jawab penuh akan semua yang mereka tunjukkan atau ajarkan kepada anak mereka. Sehingga, untuk dapat membentuk karakter yang baik pada anak, orang tua pun harus menjadi contoh yang baik pula untuk si anak. Selain menjadi *role model* yang baik bagi anak, faktor yang ada dalam diri individu juga berpengaruh.

Terlebih ketika sudah memasuki masa SMA (Sekolah Menengah Atas). Anak yang duduk di bangku SMA biasanya berada pada kisaran umur 16-18 tahun, yang dimana termasuk dalam masa remaja akhir (Hurlock, 2014). Dalam masa ini, tentu anak sudah atau sedang mengalami berbagai perubahan baik secara biologis maupun secara psikologis. Secara biologis, terjadi perubahan bentuk tubuh pada remaja, atau dapat dikatakan pula terjadi perubahan seks primer juga sekunder. Sedangkan secara psikologis, terjadi perubahan pada perasaan, sikap ataupun emosi yang masih belum stabil (Septiani, 2017).

Hurlock (2014) menyebutkan bahwa masa remaja juga disebut masa yang riskan, karena dalam masa ini, remaja sudah bukan lagi seorang anak-anak, tetapi juga belum menjadi orang dewasa. Jadi, masih pada masa peralihan yang cenderung membingungkan dan menimbulkan berbagai masalah. Pada usia ini, juga disebut sebagai usia yang

bermasalah. Hal ini dikarenakan, biasanya, pada masa kanak-kanak-kanak, hampir sebagian besar masalah akan diselesaikan oleh orangtua atau gurunya (jika di sekolah), sehingga para remaja cenderung belum berpengalaman dalam hal mengatasi masalah dengan baik.

Selain itu, ketika sudah menginjak remaja, mereka cenderung merasa 'sudah mandiri' dan menolak bantuan yang ada. Hal ini juga menyebabkan banyak remaja akhirnya melakukan perilaku yang menurutnya sesuai, tetapi pada kenyataannya, mereka justru melakukan suatu hal yang sebenarnya melanggar aturan. Itu mengapa, menurut Majeres (dalam Hurlock, 2014) masa remaja juga disebut masa yang menimbulkan ketakutan. Ditambah pula dengan anggapan di masa remaja, mereka dilihat tidak rapih, *urakan* dan tidak dapat dipercaya.

Dalam bukunya, Hurlock (2014) juga mengatakan bahwa khususnya, di masa remaja juga merupakan periode badai dan tekanan. Hal ini dikarenakan ketegangan emosi pada remaja yang meningkat karena adanya perubahan fisik dan kelenjar. Selain akibat perubahan biologis, kondisi sosial yang ada di sekeliling remaja pun dapat mempengaruhinya tingginya emosi yang ada dalam diri remaja. Baik remaja perempuan maupun laki-laki, mereka sama-sama sedang berada di bawah tekanan sosial dan sedang menghadapi kondisi baru, sedangkan saat mereka masih kanak-kanak, mereka kurang mempersiapkan diri untuk keadaan-keadaan baru saat memasuki masa remaja. Selain itu, dalam masa-masa ini sering kali remaja terjerumus dalam perilaku nakal, seperti merokok, membolos sekolah, berbohong kepada orang tua, menghabiskan uang sekolah, hingga yang bersifat

kriminal seperti tawuran, seks bebas dan penyalahgunaan narkoba (Hidayati, 2016).

Tak jarang kita menemukan berbagai kenakalan remaja yang dilakukan seperti contoh di atas. Santrock (2013) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja adalah berbagai perilaku yang dilakukan oleh remaja yang tidak bisa diterima secara sosial, pelanggaran status hingga tindakan kriminal yang remaja lakukan. Terkadang pun, mereka menganggap hal tersebut sebagai hal yang biasa-biasa saja, bahkan dianggap sebagai suatu keberanian dan kebanggaan. Namun banyak masyarakat pula menganggap sebagai suatu perilaku yang memprihatinkan untuk kalangan remaja (Unayah & Sabarisman, 2015).

Karena masa remaja juga merupakan masa peralihan, disinilah mereka juga cenderung masih labil dalam membuat keputusan atau pun dalam hal bertindak. Mereka juga cenderung senang untuk melakukan sesuatu yang baru dan mencari pengakuan atas dirinya. Sehingga, ketika mereka tidak dapat memilah informasi yang masuk yang berasal dari lingkungan sekitar dengan cermat, maka mereka cenderung akan melakukan tindakan kenakalan remaja (Prabowo, 2016).

Bentuk dari kenakalan remaja tersebut juga beragam. Menurut Een, Tagela dan Irawan (2020) bentuk kenakalan remaja tersebut dapat berupa melakukan perkelahian (baik individu maupun kelompok), mengambil uang milik orang tua, membolos sekolah, kabur dari rumah, melakukan pesta miras ataupun balap liar, hingga penggunaan obat-obatan terlarang. Mirisnya, kenakalan remaja ini juga dilakukan bahkan sampai merenggut nyawa seseorang. Contohnya, peristiwa tawuran yang

terjadi di Kota Bekasi pada 15 Juli 2020. Di kutip dari Tempo.CO, Warsono (2020) selaku reporter mengemukakan bahwa korban berusia 16 tahun, yang kemudian di keroyok oleh delapan tersangka lainnya. Korban mengalami luka bacokan di beberapa bagian tubuhnya hingga akhirnya tewas. Tak hanya terjadi di Bekasi, peristiwa tawuran terjadi pula di Jogja pada 27 Februari 2020. Di kutip dari suarajogja.id, Nurhadi dan Baktora (2020) selaku reporter menjelaskan bahwa pelaku mengaku bahwa ia terpancing emosi ketika kelompok musuh menyerangnya yang kemudian ia *menyabet* korban dengan sabuk yang sudah di modifikasi sampai korban tewas.

Selain tawuran, penyalahgunaan narkotika pun sering ditemui di kalangan remaja. Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN), Komisaris Jendral Polisi Heru Winarko pada tahun 2019 menyebutkan bahwa penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja makin meningkat. Pada awalnya hanya sebesar 20% yang kemudian meningkat menjadi 28%. BNN juga menyebutkan bahwa penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar pada tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi yang ada di Indonesia) mencapai 2,29 juta orang. Selain itu, salah satu kelompok masyarakat yang rentan terjangkit dalam penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berusia 15 sampai 35 tahun. Dalam hal ini, kelompok remaja akhir pun termasuk dalam kelompok tersebut.

Secara statistik, data BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2013 terdapat 6325 kasus kenakalan remaja di Indonesia, pada tahun 2014 terdapat kenaikan mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 terdaat jumlah kasus sejumlah 7762 kasus (Fitri & Oktaviani, 2019).

Berdasarkan data jumlah tersebut menunjukkan kenaikan kasus kenakalan remaja setiap tahunnya.

Berdasarkan data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) per tanggal 31 Agustus 2020 menunjukkan sebanyak 704 remaja berhadapan dengan kasus hukum dimana terdapat kasus diantaranya remaja sebagai pelaku kekerasan fisik (penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian), pelaku kekerasan psikis (ancaman, intimidasi), pelaku kekerasan seksual, pembunuhan, pencurian, kecelakaan lalu lintas, memiliki senjata tajam, penculikan, aborsi, dan terorisme (Maradewa, 2020).

Untuk menambah data, penulis pun melakukan wawancara singkat bersama dengan Bapak D, selaku penanggung jawab kesiswaan serta 2 siswa yang masing-masing berasal dari SMA dan SMK yang berbeda. Wawancara pertama dilakukan dengan Bapak D, pada tanggal 23 September 2020. Wawancara dilakukan dengan Bapak D karena beliau memiliki informasi yang relevan terkait kondisi siswa dengan posisi dan jabatannya yang sebagai penanggung jawab kesiswaan. Hasil wawancara menyatakan bahwa kenakalan remaja yang masih dilakukan oleh beberapa siswa di SMA B adalah merokok di area sekolah dan pada jam sekolah serta membolos sekolah. Selain itu, Bapak D menyatakan bahwa siswa melakukan hal-hal tersebut karena mengikuti teman yang lainnya, dipaksa teman, ingin terlihat *keren* atau sekedar '*iseng*' saja.

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara singkat bersama dua orang remaja. Pertama adalah remaja perempuan berinisial T dari SMA"K" yang duduk di bangku kelas 11 dan yang kedua adalah remaja

laki-laki berinisial A dari SMK "M". yang dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2020. Hasil wawancara bersama T, dikatakan bahwa dari sepengetahuannya, di sekolah tersebut pernah terjadi perilaku kenakalan remaja, tetapi menurutnya hal ini tidak sering terjadi. Perilaku nakal tersebut adalah berkelahian. Tuturnya, teman dari T ini berkelahi di dalam kelas (saat jam istirahat) karena saling terpancing emosi saat sedang *ejek-ejek*. T pun mengaku pernah membolos karena diajak oleh temannya.

Dari wawancara bersama siswa A, ia menyebutkan bahwa tak sedikit pula kasus kenakalan remaja yang terjadi di sekolahnya. Perilaku nakal yang sering terjadi adalah membolos atau kabur dari sekolah, merokok hingga tawuran. A pun mengaku bahwa dirinya pernah kabur dari sekolah. Alasan ia kabur adalah karena diajak lalu tergiur untuk *ngewarnet* bersama ketiga teman yang lainnya. Selain itu A bercerita bahwa sekolahnya pernah terjangkit kasus tawuran. A sendiri tidak begitu paham mengenai faktor pemicu dari tawuran itu sendiri, "*aku gak tau sih pastinya gara-gara apa, karna aku ga cari tau juga, tapi banyak yang bilang tuh gara-gara anak sekolah sana ngelabrak anak sekolah sini, lalu temen aku ini cerita ke temennya yang lain buat berantem balik, udah deh, dua hari kemudian, terjadi tuh*", begitu kata A.

Peneliti pun juga menggali data dokumentasi berisikan data kenakalan remaja pada SMA B yang menunjukkan data sebagai berikut tabel 1.1 :

Tabel 1.1. Data Kasus Kenakalan di SMA B

No	Tahun	Jumlah Kasus
1.	2017	20
2.	2018	23
3.	2019	31

Dari uraian mengenai kenakalan remaja di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku kenakalan remaja masih sering terjadi di kalangan siswa SMA/SMK. Perilaku nakal yang dilakukan para siswa ini dimulai dari membolos, merokok pada jam sekolah, melakukan perkelahian hingga tawuran. Dapat dikatakan pula bahwa bagaimana seorang remaja mengelola emosinya juga berpengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Nisya dan Sofiyah (2012) bahwa perilaku nakal remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya ilmu religiusitas, kondisi keluarga yang *broken home*, kondisi perekonomian keluarga, kurangnya perhatian orang tua kepada anak dan yang terakhir adalah rendahnya kecerdasan emosional pada diri remaja.

Dalam menangani masalah yang ada, individu perlu memiliki keterampilan yang baik dalam mengelola emosi mereka. Khususnya dalam masa remaja, emosi mereka cenderung bersifat negatif dan temperamental, dimana mereka cenderung lebih mudah tersinggung atau pun mudah marah (Santrock, 2013). Disebutkan pula oleh Hurlock (2014) bahwa pola emosi pada remaja hampir sama dengan pola emosi di masa kanak-kanak, seperti amarah, takut, ataupun kasih sayang, hanya yang membedakan adalah pada rangsangan yang membangkitkan emosi tersebut. Biasanya, remaja akan merasa marah ketika mereka selalu

dianggap masih seperti anak kecil atau diperlakukan secara tidak adil. Mereka akan meluapkan kemarahannya dengan cara tidak mau berbicara, menggerutu ataupun menyindir dengan suara keras di dekat orang yang membuatnya marah.

Oleh karena itu, sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Gottman, remaja yang dapat mengenali, menguasai dan mengelola emosinya dengan baik, cenderung akan lebih sehat secara psikis dan fisik serta lebih memiliki emosi yang sehat (dalam Asrori, Hidayat & Nugroho, 2010).

Emosi sendiri memiliki arti yakni segala perasaan yang dialami oleh individu, entah itu perasaan senang, bahagia, sedih, kecewa ataupun marah. Menurut Goleman (2018) pada dasarnya, emosi adalah suatu dorongan untuk bertindak atau reaksi dari suatu rangsangan yang berasal dari luar maupun dari dalam diri individu. Untuk dapat mengelola emosi dengan baik, remaja harus memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Menurut Salovey dan Mayer, kecerdasan emosi adalah bagaimana seorang individu mampu merasakan, mengenali dan memahami emosi yang ada di dalam dirinya dengan baik serta dapat menerima perasaan tersebut sehingga dapat meningkatkan perkembangan emosinya dengan baik (dalam Rahmasari, 2012). Sedangkan Goleman (2018) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengatasi emosi, yang mencakup pengendalian diri, ketekunan dan semangat serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

Ketika remaja memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, mereka cenderung akan lebih mudah untuk mengelola emosi ataupun perasaannya, mereka juga cenderung lebih mampu mengatasi kesulitan ataupun masalah yang ada serta mampu mencapai kemandirian. Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosi seorang remaja dapat mengakibatkan mereka sulit dalam mengendalikan emosi, sulit menyelesaikan masalah atau tugas perkembangannya yang dimana dapat membuat mereka sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka (Yusuf, 2010).

Beberapa penelitian juga menunjukkan keterkaitan antara kecerdasan emosi dengan perilaku kenakalan remaja seperti penelitian Yunia, Liyanovitasari, dan Saparwati (2019) yang menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Islam Sudirman. Remaja dengan kecerdasan emosi yang tinggi, saat kondisi marah mereka dapat menyalurkan emosi mereka dengan cara dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat sehingga kecil kemungkinan remaja dapat terlibat dalam perilaku-perilaku kenakalan remaja.

Dari uraian fenomena di atas, dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosi juga mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku, dalam hal ini, khususnya perilaku kenakalan remaja. Remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah cenderung tidak dapat mengontrol emosi juga dirinya sendiri dari hal-hal yang membuatnya frustrasi, yang kemudian dapat mengarah kepada perilaku nakal. Oleh karena itu,

terdapat rumusan masalah yakni apakah kecerdasan emosi dapat mempengaruhi perilaku kenakalan remaja.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara empirik hubungan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menyumbang ilmu khususnya pada ranah psikologi perkembangan dalam upaya membentuk kecerdasan emosi yang baik pada kelompok remaja yang diharapkan nantinya akan memberi dampak yakni berkurangnya tingkat kenakalan remaja.

1.3.2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini nantinya dapat menambah pengetahuan baru seputar kecerdasan emosi kepada remaja juga orangtua, sehingga diharapkan para remaja juga dapat dijauhkan dari perilaku kenakalan remaja. Selain itu, diharapkan pula penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan referensi bacaan atau informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai kecerdasan emosi dan kenakalan remaja.